

## **Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Muhammad Syauiqi, Erna Hernawati

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

[syauqi9277@gmail.com](mailto:syauqi9277@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari fraud pentagon terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Teori fraud pentagon diukur dengan tekanan (target keuangan), kesempatan (pengawasan yang tidak efektif), rasionalisasi (perubahan KAP), kompetensi (perubahan dewan direksi), dan arogansi (jumlah foto CEO). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan sampel adalah *purposive sampling*. Sampel terdiri dari 20 perusahaan dari 107 perusahaan BUMN yang menjadi populasi penelitian di tahun 2014 – 2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber data yang diteliti, yaitu data yang didapat dari majalah, catatan, dan buku berupa laporan keuangan ataupun laporan tahunan yang di publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel dan/atau lain-lain. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik yang dibantu aplikasi proses data SPSS versi 25 dan tingkat signifikansi dibawah 5%. Penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, perubahan KAP, perubahan direksi, dan jumlah foto direktur utama tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

**Kata kunci:** *Fraud, Fraud Pentagon*, Kecurangan Laporan Keuangan.

### **1. Pendahuluan**

Laporan keuangan menyediakan setiap hal yang dikerjakan oleh manajemen dari sumberdaya yang dipercaya kepada mereka. Lapkeu memuat data tentang perubahan posisi keuangan, neraca, dan kinerja dari perseroan yang berguna untuk sejumlah pemakai informasi untuk mengambil langkah secara ekonomis. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Didalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dikatakan pengguna lapkeu termasuk pegawai, penanam saham, regulator juga organisasi yang mengurus keuangan, serta pihak ketiga lainnya (IAI). Lalu pada saat penentuan langkah dari situasi lapkeu bisa didampaki oleh hal-hal yang lumayan banyak, contohnya: kondisi ekonomi, politik serta tujuan dari perseroan. Lapkeu berguna secara baik jika tersaji dengan baik beserta elemen-elemen kualitatifnya, seperti: dapat dibandingkan (*comparable*), dapat dimengerti, berguna, dan cocok dengan tujuannya. Lapkeu yang dibuat untuk pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) yakni: petinggi perusahaan, pegawai, pemegang saham (*holder*), pihak kreditur, pemasok (*supplier*), klien, juga regulator. Penyalahgunaan dari lapkeu dapat diartikan sebagai penipuan dari proses laporan finansial. Kecurangan pelaporan finansial merupakan kesalahan penyajian ataupun membuat hilang total atau hal yang diungkapkan secara sengaja yang mempunyai maksud untuk menipu pengguna lapkeu tersebut (Santoso, 2019).

*Fraudulent financial reporting* sendiri merupakan risiko utama yang bisa membuat pengaruh kepada keberlangsungan sebuah bisnis. Keberadaan resiko mewajibkan perseroan agar membuat susunan perlakuan untuk mencegah potensi kecurangan (Sihombing, Rahardjo, 2014). Kasus-kasus fraud yang dilakukan oleh beberapa perusahaan BUMN sangat populer dan memprihatinkan, salah satunya adalah PT ASABRI dan PT JIWASRAYA, yang menunjukkan bahwa mereka akan menipu dengan mendekorasi laporan keuangan. *Window dressing* memiliki dua makna: Yang pertama adalah apa yang terjadi ketika harga saham naik di akhir tahun. Kedua, strategi yang digunakan oleh emiten, perusahaan atau manajer investasi untuk meningkatkan laporan keuangan atau portofolio investasi mereka untuk menarik investor. Dengan membuat laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik daripada situasi saat ini, implikasi implisit dari dekorasi adalah karena potensi untuk memanipulasi angka, data, dan informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Penipuan banyak perusahaan milik

negara membuat Menteri BUMN Erick Thohir melakukan reformasi menyeluruh terhadap para direktur dari banyak perusahaan milik negara yang terlibat dalam penipuan. (Cnbcindonesia, 2020).

Riset ini memakai *fraud pentagon theory* yang diciptakan Crowe. Ini karena teori tersebut jarang digunakan untuk memeriksa kecurangan dalam laporan keuangan dan indikator kecurangan yang diajukan dalam teori pentagon penipuan Crowe. Faktor-faktor teori Pentagon penipuan Crowe tidak dapat dengan mudah diperiksa. Tekanan (*Pressure*) dapat dihitung dengan *financial target*. Kesempatan (*Opportunity*) dihitung dengan *Quality of External Auditor*. Rasionalisasi (*Rationalization*) dihitung menggunakan *change in auditor*; kapabilitas dihitung menggunakan *Change of Director*; serta Arogansi dihitung menggunakan *frequent number of CEO's picture*. Semua faktor di atas diperkirakan sebagai penyebab kecurangan terjadi dalam laporan keuangan. Target perusahaan yang menginginkan untuk menjamin keberlanjutan dari pelaksanaan tugas perseroan (*going concern*) yang kelihatan bagus secara terus-menerus membuat kecurangan pada perseroan. Oleh karena itu, atas dasar fenomena riset, beberapa penelitian terdahulu dan *gap research* yang ditemukan oleh peneliti, pengkaji memiliki ketertarikan dalam meneliti mengenai Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

## **2. Kerangka Teoritis dan Kajian Literatur**

### **2.1 Kerangka Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori keagenan dan teori fraud pentagon. Teori keagenan merupakan relasi antar agen juga prinsipal. Agen merupakan entitas yang diberikan tanggung jawab untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan, sedangkan prinsipal adalah pihak yang memberikan tanggung jawab kepada agen untuk menggunakan sumber daya yang dimilikinya. *Principal* mendelegasikan tanggung jawab atas *decision making* kepada *agent*. Jensen dan Meckling (1976) membuat definisi mengenai teori agensi adalah relasi antar manajer (agen) dengan pemiliknya (primer). Pada relasi agen, ada kontrak di mana terdapat 1 ataupun lebih dari 1 orang (terutama) mewakili pihak lainnya (agen) demi melaksanakan pekerjaan pelayanan yang mengatasnamakan pemilik, serta memberikan kewenangan pada agen agar memutuskan hal yang baik untuk perseroan maupun pemilik.

Teori fraud pentagon diajukan oleh Crowe Howarth dalam 2010. Teori penipuan Pentagon adalah perpanjangan dari teori segitiga penipuan Cressey sebelumnya, dengan tiga elemen tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Penipuan dalam teori *fraud pentagon* menambahkan dua unsur penipuan lainnya, yaitu kompetensi dan kesombongan. Kemampuan yang diusulkan pada teori *fraud pentagon* mempunyai definisi yang mirip jika dibandingkan dengan kapabilitas yang sudah Wolf dan Hermanson jelaskan dalam penipuan teori berlian, yaitu kapabilitas seseorang pada pengabaianya terhadap kontrol bagian dalam, merumuskan cara penghindaran serta mengendalikan kondisi perseroan.

### **2.2 Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi laporan keuangan yang curang. Penelitian ini menggunakan teori keagenan dan *fraud pentagon* sebagai landasan teoretis.

#### **2.2.1 Financial Target**

Menurut Wild., Subramanyam. (2010) dan Skousen. , Twedt. (2009), tujuan finansial merupakan tingkat keuntungan yang dicapai oleh bisnis yang diterbitkan. Untuk mencapai tujuan keuangan yang direncanakan, ketika melakukan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan kinerja terbaik. Ini membuat manajer berusaha meningkatkan kinerja untuk mencapai berbagai tujuan perusahaan. Sasaran keuangan dapat dilihat pada laba tinggi

atau rendah yang diraih oleh perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas digunakan sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan. Sasaran finansial memberi *pressure* keuangan untuk perusahaan dalam keberhasilannya menggapai target finansial tersebut. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

**H1: *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.**

### **2.2.2 Ineffective Monitoring**

Dari perspektif teori agensi, terjadinya kecurangan adalah salah satu hasil dari lemahnya pengawasan atau lemahnya pengawasan pemilik (terutama), sehingga memberikan manajemen (agen) peluang (manajemen) untuk perilaku menyimpang. Di bawah pengawasan komite independen, perusahaan diharapkan beroperasi secara efektif dan tanpa penipuan. Oleh karena itu, komite independen diperlukan dalam mengawasi kinerja perseroan. Jika perseroan mempunyai beberapa lembaga pengawas independen, tingkat pengawasan dalam perusahaan akan lebih tinggi, yang dapat meminimalkan kecurangan (Skousen & Twedt, 2009). Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

**H2: *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap besaran *Fraudulent Financial Reporting*.**

### **2.2.3 Change in Auditor**

Perubahan auditor perseroan bisa dievaluasi sebagai usaha dalam penghilangan bukti penipuan yang dideteksi pengaudit periode lalu. Tren tersebut untuk memotivasi perseroan agar melakukan pergantian pengaudit eksternal mereka untuk menutupi penipuan pada perseroan (Skousen & Twedt, 2009). Demi kepentingan pribadi (*self interest*) manajemen (*agent*), tindakan kecurangan yang diperbuat dianggap tidak akan terlihat oleh pemilik (*principal*) karena audit baru pastinya tidak terlalu paham dengan situasi perusahaan. Akuntan publik yang diganti-ganti dalam 2 tahun periode bisa terindikasi kecurangan. Temuan sebelumnya dari Ulfa dan Nuraina (2017), Novitasari dan Chariri (2018) dan Santoso (2019) menunjukkan bahwa perubahan auditor memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pelaporan keuangan yang curang. Hal ini dapat dilihat dari perubahan pada kantor akuntan publik bahwa semakin tinggi tingkat rasionalisasi, semakin tinggi pula laporan keuangan yang curang. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

**H3: *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.**

### **2.2.4 Change in Director**

Menurut D. T. Wolfe & Hermanson (2004) dan Indarto & Ghazali (2016), direksi yang dirubah takkan memiliki pengaruh benar selamanya untuk perseroan karena dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan. Perubahan dewan direksi dapat menyebabkan periode stres, sehingga mempengaruhi pembukaan lebih banyak peluang untuk penipuan. Sesuai dengan teori keagenan, *conflict of interest* yang terjadi antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) disaat terjadinya *stress period* ini menunjukkan perubahan direksi sebagai upaya pemilik untuk merekrut direksi yang lebih kompeten, tetapi manajemen melihat hal ini sebagai peluang untuk melakukan *fraud* karena dibutuhkan adaptasi oleh direksi untuk menerima budaya baru sehingga mengurangi efektivitas dalam kinerja (Tessa, G; Harto, 2016). Hasil penelitian dari Devi dkk., (2017) dan Kabila dan Suryani (2019) menyatakan bahwa *change of director* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

**H4: *Change in Director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.**

### **2.2.5 Frequent Number of CEO's Picture**

Kemunculan foto CEO yang sering mengacu pada total gambar CEO yang diperlihatkan pada laporan tahunan milik perseroan. Sebuah studi oleh Komite Organisasi Sponsor (COSO) dari Treadway Council menemukan bahwa jumlah gambar CEO yang ditampilkan pada laporan tahunan milik perseroan bisa mewakili kearoganan dari CEO tersebut. Survei menemukan bahwa 70% data pribadi penipu menunjukkan banyak tekanan) dan kesombongan (keserakahan) (Nindito, 2018). CEO sebuah perusahaan dengan sikap arogan akan menganggap diri mereka sebagai selebritas, dengan sikap arogan, mereka dapat menghindari kontrol internal, memiliki sikap mengancam, memiliki gaya manajemen otoriter, dan takut kehilangan posisi atau serakah. Status (Nindito, 2018). Oleh karena itu, hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

**H5: Frequent Number of CEO's Picture berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.**

### 3. Sampel dan Metodologi Penelitian

#### 3.1 Sampel

Objek penelitian yang dipakai untuk riset ini adalah perusahaan BUMN. Perusahaan diteliti ialah perusahaan manufaktur dari semua sektor yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun tidak terdaftar periode 2014 – 2018. Data-data didapatkan dari situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga dari situs resmi perusahaan yang bisa diakses dengan cara *online* serta *real time*.

**Table 1: Kriteria Sampel Penelitian**

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan BUMN dengan periode 2014-2018	107
Laporan tahunan perusahaan tidak lengkap	(6)
Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan dengan sempurna	(81)
Total perusahaan sampel	20
Jumlah tahun pengamatan	5
<b>Jumlah sampel penelitian</b>	<b>100</b>

#### 3.2 Pengukuran Variabel

##### 3.2.1 Variabel Dependen

###### 3.2.1.1 Fraudulent Financial Reporting

Variabel dependen penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting* atau kecurangan pada laporan keuangan. Menurut standar akuntansi keuangan yang berlaku (SAS 99), laporan keuangan penipuan adalah kesalahpahaman yang disengaja yang dimaksudkan untuk menipu pengguna laporan keuangan tentang banyaknya atau pengungkapan dalam laporan keuangan, dan dimaksudkan dengan tujuan penyelewengan efek yang menimbulkan tidak dilaporkannya semua aspek material Pengguna laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan skor Beneish M yang direkomendasikan oleh profesor untuk mendeteksi laporan keuangan yang curang. Messod D. Beneish (1999).

##### 3.2.2 Pengukuran Variabel Independen

###### 3.2.2.1 Financial Target

*Financial Target* bisa dijelaskan selaku tujuan keuangan yang ingin dicapai dengan perseroan. Tingkat laba yang diperoleh atau upaya untuk menghasilkan laba itu biasanya ditentukan oleh perusahaan. Tujuan keuangan dalam penelitian ini digantikan oleh laba atas aset (ROA) (Skousen dkk., 2009a). Ini karena ROA bisa menampilkan berapa banyak laba yang diciptakan aset. ROA (Wild. Subramanyam, 2010).

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets (t)}}$$

### 3.2.2.2 Ineffective Monitoring

*Ineffective Monitoring* di Indonesia disebabkan oleh lemahnya sistem pengawasan dan kontrol internal perusahaan, misalnya, manajemen satu orang atau kelompok dominan, dan tidak ada kontrol kompensasi, dan dewan direksi sedang dalam proses pelaporan. Mengawasi keuangan dan kontrol internal yang tidak valid (SAS No.99).

$$BDOUT = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Komisaris}}$$

### 3.2.2.3 Change in Auditor

Perubahan auditor dalam suatu perusahaan dapat dilihat sebagai upaya untuk menghilangkan jejak penipuan (fraud jejak) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Trennya adalah mendorong perusahaan untuk menggantikan perusahaan akuntan publik untuk menutupi penipuan dalam perusahaan (Skousen, 2009)

**1 : Apabila terdapat perubahan KAP.**

**0 : Apabila tidak terdapat perubahan KAP.**

### 3.2.2.4 Change of Director

Penggantian direktur utama dapat mengindikasikan bahwa aspek-aspek tertentu bermanfaat bagi dewan direksi terdahulu. Wolfe dan Hermanson (2004) turut percaya dalam hal penggantian direksi mungkin merupakan upaya oleh perseroan dalam menaikkan kinerja direksi terdahulu, tetapi penggantian direksi pun dapat dilihat selaku cara untuk menurunkan efektivitas kinerja manajemen, sehingga ini Perlu banyak waktu oleh manajemen dalam menyesuaikan dalam kultur kerja direktur terkini. Sehingga, elemen kemampuan teori penipuan Pentagon bisa diubah oleh direksi.

**1 : Terdapat penggantian direktur utama.**

**0 : Tidak terdapat penggantian direktur utama.**

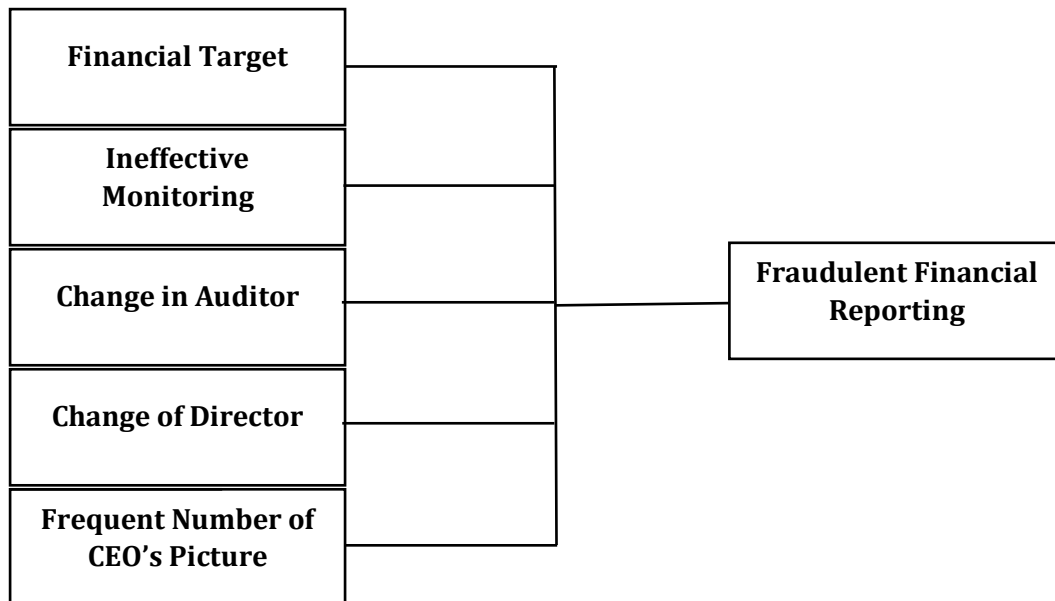
### 3.2.2.5 Frequent Number of CEO's Picture

Profil CEO yang sering ada pada laporan keuangan diyakini mencerminkan kesombongan dan keunggulan perusahaan. CEO berusaha untuk menunjukkan dirinya sebanyak-banyaknya dengan laporan keuangan, sehingga semuanya mengenal serta posisinya di perusahaan. Variabel ini diperhitungkan dalam banyaknya foto CEO termasuk pada laporan keuangan.

**CEOPIC =  $\Sigma$  Banyak Foto CEO didalam laporan keuangan**

### 3.2.3 Model Penelitian

Berikut ini akan dijelaskan bagaimana pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change of Director, dan Frequent number of CEO's Picture pada Fraudulent Financial Reporting. Maka dari itu model dari penelitian ini adalah:



**Gambar 1: Model Penelitian**

Dalam riset ini memakai metode uji hipotesis yaitu Analisis Regresi Linier Berganda dalam menguji variabel bebas (*Financial Target, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change of Director, Frequent number of CEO's Picture*) terhadap Variabel terikat *Fraudulent Financial Reporting*.

$$M - Score = \beta_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 BDOU_{it} + \beta_3 CPA_{it} + \beta_4 DCHANGE_{it} + \beta_5 CEOPIC_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

*M-Score* = *Fraudulent Financial Reporting*

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$  = Koefisien regresi masing - masing proksi

ROA = *Return on Assets*

BDOU = *Ineffective Monitoring*

CPA = *Change in Auditor*

DCHANGE = *Change of Director*

CEOPIC = *Frequent number of CEO's picture*

$\epsilon$  = *Error*

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Statistik Deskriptif Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai antara variabel berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan aplikasi IBM *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*, menunjukkan hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Deskriptif Statistik**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	100	-.12	.21	.0442	.05430
BDOU	100	.00	.60	.3331	.12172
CPA	100	.00	1.00	.2900	.45605
DCHANGE	100	.00	1.00	.3500	.47937
CEOPIC	100	1.00	20.00	4.7600	2.77842
M-SCORE	100	.00	1.00	.4800	.50212
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Output SPSS

Tabel 2 menjabarkan dari 100 sampel pada *Fraudulent Financial Reporting* menggunakan variabel M-Score mempunyai nilai rata-rata senilai 0.48. *Financial Target* menggunakan variabel ROA memiliki nilai maksimum 0.21 serta minimum -0.12 dengan nilai rata-rata senilai 0.442 hal ini menunjukkan level kapabilitas perusahaan menciptakan laba rata-rata sejumlah 44.2%. Pada ROA tahun 2014 hingga 2018 terdapat nilai minimum -0.12 pada Garuda Indonesia Tbk di tahun 2014 dimana kinerja perusahaan sedang tidak baik yang diakibatkan oleh depresiasi rupiah sehingga tingkat penghasilan laba perusahaan sangat rendah. Nilai maksimum ROA adalah 0.21 pada Bukit Asam Tbk di tahun 2018 yang berarti kinerja perusahaan sangat baik sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sangat tinggi. *Ineffective monitoring* memiliki nilai maksimum dan minimum masing-masing 0.60 dan 0.00 rata-rata senilai 0.3331 mnjabarkan pengendalian didalam perusahaan rata-rata senilai 33.3%. Adapun nilai maksimum dari *Ineffective monitoring* sebesar 0.60 yang berarti Semen Baturaja Tbk memiliki pengendalian didalam perusahaan tertinggi selama tiga tahun di periode 2014-2016 dan nilai minimum sebesar 0.00 yang berarti Perum Bulog selama lima tahun penelitian tidak memiliki komisaris independent. Pertamina Persero juga tidak memiliki dewan komisaris independent di tahun 2015. Variabel *change in auditor* memiliki nilai rata-rata senilai 0.29, variabel *change of director* memiliki nilai rata-rata 0.35, dan variabel *Frequent number of CEO's picture* memiliki nilai rata-rata sebesar 4.76, dengan nilai tertinggi 20 pada Pertamina Persero di tahun 2015 dan minimum 1 pada Krakatau Steel Tbk di tahun 2018.

**Tabel 3. Statistik Pergantian KAP**

		CPA			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak terjadi perubahan KAP	71	71.0	71.0	71.0
	Terjadi perubahan KAP	29	29.0	29.0	100.0
Total		100	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS

Tabel 3 menampilkan olah data, dapat dilihat frekuensi variabel *change in auditor* atas 100 sampel perusahaan didapatkan sebesar 71.0% dari sampel perusahaan tidak terjadi penggantian kantor akuntan publik dari tahun 2014 hingga 2018 dan sebanyak 29.0% dari sampel perusahaan terjadi pergantian kantor akuntan publik dari tahun 2014 hingga 2018.

**Tabel 4. Statistik Pergantian Direksi**

		DCHANGE			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terjadi Perubahan Direksi	65	65.0	65.0	65.0
	Terjadi Perubahan Direksi	35	35.0	35.0	100.0
Total		100	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS

Penjabaran tabel 4 di atas, menunjukkan frekuensi untuk variabel *change of director* dari 100 sampel perusahaan. Sebesar 65.0% dari sampel perusahaan tidak mengalami terjadinya perubahan direksi dari tahun 2014 – 2018 serta sebanyak 35.0% dari sampel perusahaan mengalami perubahan direksi selama tahun 2014 – 2018.

#### 4.2 Hasil

Pengujian koefisien determinasi dilakukan agar memahami besaran kemampuan variabel independen dalam menjabarkan variabel dependen dalam penelitian. Nilai dari *Nagelkerke's R square* bervariasi pada 0 dan 1. Setiap nilai yang hampir 0 sehingga contoh tidak dianggap *goodness of fit*, sebaliknya atas nilai yang mendekati 1 artinya contoh dikatakan *goodness of fit* (Ghozali, 2018). Didasarkan pada perolehan olah data yang dilakukan dalam system SPSS hasilnya dibawah ini:

**Tabel 5. Hasil Nagelkerke R Square**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	130.667	.075	.100

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: output SPSS

Tabel 5 terlampir menunjukkan nilai *Cox & Snell R Square* senilai 0.075 dan nilai statistik dari *Nagelkerke R Square* senilai 0.100, dimana nilai tersebut diartikan keragaman variabel dependen bisa diwakilkan dari semua variabel independen dalam penelitian ini ialah senilai 10%. Selebihnya senilai 90% dijabarkan dengan variabel lain selain dalam riset, sehingga dapat disimpulkan yakni variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of director*, dan *Frequent number of CEO's picture* dapat menjelaskan variasi variabel dependen yakni *fraudulent financial reporting* sebesar 10%.

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik**

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	5.306	4.217	1.583	1	.208	201.535
	BDOUT	-1.083	1.813	.356	1	.551	.339
	CPA	.732	.482	2.303	1	.129	2.079
	DCHANGE	.450	.454	.985	1	.321	1.569
	CEOPIC	-.197	.097	4.121	1	.042	.821
	Constant	.597	.799	.558	1	.455	1.817

Sumber: output SPSS



Estimasi parameter bisa diamati memakai koefisien regresi. Koefisien regresi masing-masing variabel uji menampilkan bentuk relasi antara satu variabel dan variabel lain. Pengujian hipotesis dilaksanakan memakai perbandingan nilai probabilitas (sig). Jika Anda melihat jumlah 0,05 yang jauh lebih kecil, koefisien regresi signifikan pada tingkat 5%. Ini berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti bahwa variabel independen secara signifikan berdampak dalam variabel dependen. Analisis uji regresi akan menguji jarak semua variabel dependen. Arti dari hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen tersebut dapat dilihat pada tabel 13 dan membentuk suatu model sebagai berikut:

$$M\text{-Score}_{it} = 0.597 + 5.306ROA_{it} - 1.083BDOUT_{it} + 0.732CPA_{it} + 0.450DCHANGE_{it} - 0.197CEOPIC_{it}$$

Tabel 6 di atas menampilkan perolehan regresi logistik variabel *financial target* mempunyai nilai koefisien regresi positif senilai 5.937 juga level signifikansi senilai 0.208 berarti lebih besar dari 0.05. Sehingga H1 ditolak, kemudian bisa ditarik kesimpulan *financial target* dengan proksi *return on asset* tidak berdampak signifikan pada *fraudulent financial reporting*.

*Ineffective Monitoring* mempunyai nilai koefisien regresi negatif senilai -1,083 juga level signifikansi senilai 0.5511 berarti lebih besar dari 0.05. Sehingga H2 ditolak, kemudian bisa ditarik kesimpulan *ineffective monitoring* dengan proksi *BDOUT* tidak berdampak signifikan pada *fraudulent financial reporting*.

*Change in Auditor* mempunyai nilai koefisien regresi positif senilai 0.732 juga level signifikansi senilai 0.129 berarti lebih besar dari 0.05. Sehingga H3 ditolak, kemudian bisa ditarik kesimpulan *change in auditor* dengan proksi *CPA* tidak berdampak signifikan pada *fraudulent financial reporting*.

*Change of Director* mempunyai nilai koefisien regresi positif senilai 0.450 juga level signifikansi senilai 0.321 berarti lebih besar dari 0.05. Sehingga H4 ditolak, kemudian bisa ditarik kesimpulan *change of director* dengan proksi *DCHANGE* tidak berdampak signifikan pada *fraudulent financial reporting*.

*Frequent number of CEO's picture* mempunyai nilai koefisien regresi negative senilai -0.197 juga level signifikansi senilai 0.042 berarti lebih kecil dari 0.05. Sehingga H5 ditolak, kemudian bisa ditarik kesimpulan *frequent number of CEO's picture* dengan proksi *CEOPIC* berdampak signifikan secara negatif pada *fraudulent financial reporting*.

#### 4.2.1 Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis telah dilakukan mengenai *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of director*, dan *frequent number of CEO's picture* dan dampaknya pada *fraudulent financial reporting* dengan 100 sampel. Berdasarkan riset yang telah dilakukan maka diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Hipotesis**

No	Hipotesis	B	Sig.	Kesimpulan
1	H1	5.306	.208	Tidak Signifikan
2	H2	-1.083	.551	Tidak Signifikan
3	H3	.732	.129	Tidak Signifikan
4	H4	.450	.321	Tidak Signifikan
5	H5	-.197	.042	Signifikan

Sumber: hasil olah data

##### 4.2.1.1 Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Didasarkan perolehan uji variabel independen *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* (*M Score*) mendapat koefisiensi regresi positif senilai 5.306 dan nilai signifikan senilai 0.208. Hipotesis kesatu menunjukkan *financial target* memiliki nilai signifikan senilai  $0.208 > 0.05$  dan H1 ditolak.

Hasil riset tidak selaras dengan riset milik Kabila & Suryani (2019) juga Santoso (2019) yang mengemukakan *financial target* memiliki dampak signifikan dan positif pada indikasi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hal ini didasari sebagian besar objek riset ialah perseroan BUMN serta sudah menemui penambahan mutu kegiatan. Ini terungkap pada sebagian *annual report* perseroan menunjukkan sistem terkini, pemilihan sumberdaya manusia yang lebih ketat ditambah adanya *training* khusus pada pegawai dalam melaksanakan kegiatan perkembangan keandalan sumberdaya manusia. Terdapatnya pilihan transaksi efek dalam manajemen juga pegawai bisa menurunkan tindakan penipuan, dikarenakan mereka akan mendapati sebagai bagian dari perseroan yang harus ikut menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Hasil riset juga selaras dengan *agency theory* yang mengemukakan agen mutlak bertanggung jawab pada prinsipal dalam kegiatan yang dilaksanakan. Konteksnya ialah, jika terjadi persoalan keagenan yang menyebabkan pihak manajemen tertekan, yaitu ditetapkannya target keuangan yang dikejar oleh pemilik, masalah terbukti memicu manajemen melaksanakan kecurangan agar mengejar tujuan keuangan perseroan sesuai dengan diharapkan dari pemegang saham.

#### **4.2.1.2 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Didasarkan perolehan uji variabel independen *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan perbandingan jumlah dewan komisaris independen dan total dewan komisaris pada *fraudulent financial reporting*, hasil koefisiensi regresi menunjukkan hasil negatif -1.083 dan nilai signifikan sebesar 0.551. Hipotesis kedua menunjukkan *ineffective monitoring* memiliki nilai signifikan  $0.551 > 0.05$  dan H2 ditolak.

Hasil penelitian yang negatif dan tidak signifikan menunjukkan bahwa besar atau kecilnya nilai efektivitas pengawasan dewan komisaris independen didalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi tingkat *fraudulent financial reporting* yang terjadi. Perolehan riset tidak selaras dengan Aprilia dkk., (2016) dan Putri dkk., (2017) yang mengemukakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Lain pada teori yang sebelumnya diungkapkan oleh Skousen & Twedt, (2009) yaitu jika perusahaan tertentu mempunyai dewan komisaris independen lebih dari satu, lalu semakin tinggi level pengawasan yang ada di dalam perusahaan, sehingga *fraud* dapat diminimalisir. Hasil dari penelitian ini menampilkan jumlah dewan komisaris independen tidak dapat mendeteksi terdapatnya *fraudulent financial reporting* dalam suatu perusahaan. Hal ini bisa saja terjadi karena dewan komisaris independen tidak bekerja secara profesional dan tidak bisa memberikan keyakinan bahwa pengawasan terhadap pihak manajemen dapat lebih objektif juga independen. Dan bisa juga ketika dewan komisaris independen tidak bisa objektif dan bersikap independen karena intervensi suatu pihak, sehingga jumlah dewan komisaris independen pada sampel perseroan tidak menjadi satu faktor yang signifikan dalam menaikkan pengawasan dalam perseroan.

#### **4.2.1.3 Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Berdasarkan perolehan uji variabel independen *change in auditor* pada *fraudulent financial reporting* didapat perolehan koefisiensi regresi yang positif yaitu 0.732 dan nilai signifikansi senilai 0.129. Hipotesis ketiga menunjukkan *change in auditor* memiliki nilai signifikansi senilai  $0.129 > 0.05$  dan H3 ditolak.

Hasil riset bertentangan dengan hasil dari Santoso (2019), Novitasari & Chariri (2018), dan Ulfa & Nuraina. (2017) yang mengemukakan auditor memiliki pengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan perusahaan yang mengalami perubahan auditor tidak selalu berusaha untuk menutupi suatu kecurangan, tetapi bisa dikarenakan perseroan merasa tidak senang pada hasil dari kinerja KAP dahulu sehingga memutuskan untuk melaksanakan perubahan dengan target peningkatan kinerja perseroan selanjutnya.

#### **4.2.1.4 Pengaruh Change of Director terhadap Fraudulent Financial Reporting**

Perolehan uji variabel independen *change of director* pada *fraudulent financial reporting* menunjukkan hasil koefisien regresi positif yang bernilai 0.450 dan nilai signifikansi senilai 0.321. Hipotesis keempat ini menunjukkan *change of director* memiliki nilai signifikansi  $0.321 > 0.05$  dan H4 ditolak.

Perolehan riset bertentangan dengan hasil dari Kabila & Suryani. (2019) dan Devi dkk., (2017). Berbeda dengan teori yang diungkapkan oleh D. T. Wolfe & Hermanson (2004) mengemukakan pergantian direksi bisa menimbulkan *stress period* sehingga menjadikan kemungkinan terjadinya *fraud*. Menurut teori keagenan, conflict of interest yang ada antara pemilik (principal) dengan manajemen (agent) disaat terjadinya stress period ini menunjukkan perubahan direksi sebagai upaya pemilik untuk merekrut direksi yang lebih kompeten, tetapi manajemen melihat hal ini sebagai peluang untuk melakukan fraud dasar dibutuhkan adaptasi oleh direksi untuk menerima kultur baru kemudian menurunkan efektivitas kinerja. Tetapi, perolehan riset mengemukakan perseroan mengalami perubahan direksi tidak dikarenakan perseroan mau menutupi fraud yang dilaksanakan oleh direktur dahulu. Namun pemangku kepentingan tertinggi di perseroan mendambakan adanya peningkatan kinerja perseroan menggunakan teknik memperkerjakan direksi yang dikira lebih andal daripada direksi terdahulu.

#### **4.2.1.5 Pengaruh Frequent Number of CEO's picture terhadap Fraudulent Financial Reporting**

Berdasarkan perolehan uji variabel independen frequent number of CEO's picture terhadap *fraudulent financial reporting* memperlihatkan hasil koefisien regresi negatif senilai -0.197 dan nilai signifikansi senilai 0.042. Hipotesis kelima ini menunjukkan bahwa frequent number of CEO's picture mempunyai nilai signifikansi  $0.042 < 0.05$  dan H5 ditolak.

Jika melihat teori yang dikemukakan oleh The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) mengemukakan bahwa 70% dari pelaku fraud mempunyai persona yang menampilkan kombinasi tekanan (pressure) juga arogansi (arrogance) serta keserakahan (greed). CEO sebuah perusahaan dengan sikap arogansi akan menganggap dirinya sebagai selebriti, memiliki sikap arogansi, dapat menghindari kontrol internal, memiliki sikap mengancam, memiliki gaya manajemen otoriter, dan takut kehilangan posisinya atau status serakah. Namun, berdasarkan data yang digunakan seperti salah satu contoh dari PT Pertamina di tahun 2014 yang memiliki 20 foto direktur utama terbanyak yang terpampang didalam laporan tahunan tetapi tidak terindikasi melaksanakan penipuan pelaporan keuangan di tahun tersebut, namun pada tahun 2018, PT Krakatau Steel Tbk yang hanya memiliki 1 foto direktur utama terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan di tahun tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu aksioma fraud (*fraud axioms*) yang diungkapkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yakni *fraud is hidden* atau fraud selalu tersembunyi dimana pelaku kecurangan menyadari keberadaan jumlah foto direktur utama yang terpampang dapat mengukur tingkat arogansi direktur utama perusahaan dan mendeteksi keberadaan

kecurangan pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, pelaku kecurangan mengurangi jumlah foto yang terpampang untuk menutupi tingkat arogansi dan indikasi dari kecurangan pelaporan keuangan (Mulya dkk., 2019).

Perolehan riset selaras dengan riset Mulya dkk. (2019) mengemukakan *frequent number of CEO's picture* berdampak signifikan secara negatif pada *fraudulent financial reporting*. Tetapi, perolehan riset bertentangan dengan hasil riset dari Apriliana & Agustina, (2017) mengemukakan *frequent number of CEO's picture* berdampak signifikan secara positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

## 5. Kesimpulan

Tujuan riset adalah untuk menganalisis dampak sebab-sebab penyelewengan dari teori *fraud pentagon* di antaranya *pressure* yang diwakilkan oleh *financial target*, *opportunity* yang diwakilkan oleh *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diwakilkan oleh *change in auditor*, *capability* yang diwakilkan oleh *change of director*, dan *arrogance* yang diproksikan oleh *frequent number of CEO's picture*, dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dalam perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dari tahun 2014 hingga 2018. Riset memakai contoh *Beneish M-Score* pada perhitungan *fraudulent financial reporting*. Didasari pada perolehan uji, bisa ditarik kesimpulan:

1. *Financial Target* tidak berdampak penting pada *fraudulent financial reporting*. Perolehan riset menampilkan hipotesis 1 tidak didukung dan ditolak.
2. *Ineffective Monitoring* tidak mempunyai dampak penting pada *fraudulent financial reporting*. Perolehan riset menampilkan hipotesis 2 tidak didukung dan ditolak.
3. *Change in Auditor* tidak mempunyai dampak penting pada *fraudulent financial reporting*. Perolehan riset menampilkan hipotesis 3 tidak didukung dan ditolak.
4. *Change of Director* tidak mempunyai dampak penting pada *fraudulent financial reporting*. Perolehan riset menampilkan hipotesis 4 tidak didukung dan ditolak.
5. *Frequent Number of CEO's Picture* mempunyai dampak penting secara negatif pada *fraudulent financial reporting*. Perolehan riset menampilkan hipotesis 5 tidak didukung dan ditolak.

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan-keterbatasan yang dialami. Salah satunya adalah terdapat beberapa perseroan yang belum mengeluarkan laporan keuangan lengkap pada periode penelitian.

Penelitian selanjutnya bisa menyelidiki sektor selain daripada riset seperti sektor manufaktur, dimana sektor tersebut ialah sektor kedua terbesar melaksanakan penyelewengan pelaporan keuangan menurut ACFE (2018). Dapat juga menambah variabel proksi lain yang dapat menjelaskan *fraud pentagon* sehingga kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen bisa lebih besar. Diharapkan penelitian selanjutnya bisa menggunakan metode pengukuran lain seperti *F-score*. Penelitian selanjutnya juga dapat mengukur tingkat arogansi direktur tidak hanya secara positif tetapi juga negatif karena dengan adanya teori arogansi yang diukur dengan banyak jumlah foto direktur utama (*Frequent number of CEO's picture*), maka direktur cenderung hendak mengurangi banyaknya foto yang terpajang didalam suatu laporan tahunan perseroan untuk menutupi tindakan penyelewengan.

## Daftar Pustaka

Aprilia, A. (2017). *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard*. Jurnal ASET (Akuntansi Riset), 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>

Aprilia, R., Hardi, H., & A, A. (2016). *Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need,*

- Ineffective Monitoring, Change In Auditor Dan Change In Director Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Diamond*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau, 4(1), 1472–1486.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). *The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach*. Jurnal Dinamika Akuntansi. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2018). *Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Report to the Nations, 10, 80.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). *Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah, 13(1), 114–134.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., & Hermanson, D. R. (1999). *Fraudulent Financial Reporting: 1987-1997*. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. 3(8)
- Christian, N., Basrib, Y. Z., & Arafah, W. (2019). *Analysis Of Fraud Pentagon To Detecting Corporate Fraud In Indonesia*. International Journal of Economics, Business and Management Research.
- Devi, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). *Pengaruh Frequent Number Of CEO's Picture, Pergantian Direksi Perusahaan Dan External Pressure Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi Yang Listing Di BEI Periode 2012-2016 )*. E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, 8(2), 1–12.
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory: An Assessment And Review*. Academy of Management Review. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4279003>
- Elestine, A. Y., & Palupi, P. T. (2019). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Beneish M-Score Pada Perusahaan LQ 45*. In Prosiding Seminar Nasional Pakar (pp. 2-33).
- Erick Thohir Akhirnya Ungkap Modus BUMN Vermak Lapkeu, Duh!*. Diakses 8 April 2020, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200111122513-17-129350/erick-thohir-akhirnya-ungkap-modus-bumn-vermak-lapkeu-duh>
- Ferica, F., Aprilio, H., Sinaga, N., Santoso, I. B., Iqbal, M., Febriyanto, F., & Pradana, K. (2019). *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam BEI Periode 2015-2017)*. In Prosiding Seminar Nasional Pakar (pp. 2-8).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). *Fraud Diamond: Detection Analysis On The Fraudulent Financial Reporting*. Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions. <https://doi.org/10.22495/rcgv6i4c1art1>

- Jaunanda, M., Tian, C., Edita, K., Vivien. (2020). *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model*. Jurnal Penelitian Akuntansi. 1(1), 80–98.
- Kabila, F. F. B., & Suryani, E. (2019). *Pengaruh Financial Target, Nature Of Industry, Opini Audit Dan Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017*. eProceedings of Management, 6(3).
- Kayoi, S. A., & Fuad, F. (2019). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau Dari Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017*. Diponegoro Journal of Accounting, 8(4).
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). *Analysis Of Factors That Influence Financial Statement Fraud In The Perspective Fraud Diamond: Empirical Study On Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014*. International Conference on Accounting Studies (ICAS).
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). *Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate And Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi, 11(1), 11–25. <https://doi.org/10.24905/permana.v11i1.22>
- Nindito, M. (2018). *Financial Statement Fraud: Perspective Of The Pentagon Fraud Model In Indonesia*. Academy of Accounting and Financial Studies Journal.
- Novita, N. (2019). *Teori Fraud Pentagon Dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan*. Jurnal Akuntansi Kontemporer, 11(2), 64–73. <https://doi.org/10.33508/jako.v11i2.2077>
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon*. Diponegoro Journal of Accounting, 7(4).
- Putri, I. G. A. E. P., Sulindawati, N. L. G. E., & Atmadja, A. T. (2017). *Pengaruh Financial Targets Dan Ineffective Monitoring Terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus Pada Koperasi Serba Usaha Dana Pertiwi Seririt, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali)*. E-Journal Akuntansi Ganesha, 7(1).
- Rahman, A. A. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon*. JAF-Journal of Accounting and Finance, 3(2), 34-44.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2020). *Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi, 21(4).
- Santoso. (2019). *Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia*. Jurnal Magister Akuntansi Trisakti, 6(2), 173–200. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5556>

- Santoso, N. T., & Surenggono. (2018). *Predicting Financial Statement Fraud with Fraud Diamond Model of Manufacturing Companies Listed in Indonesia*. In *State-of-the-Art Theories and Empirical Evidence*. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-6926-0\\_9](https://doi.org/10.1007/978-981-10-6926-0_9)
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). *Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016*. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3 ( 2 ), 2018. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1953), 91–106.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). *Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016)*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–12.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009a). *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No. 99*. *Advances in Financial Economics*. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No. 99 in Corporate Governance And Firm Performance*. In *International Journal of Quality & Reliability Management (Vol. 32, Issue 3)*. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2011\)0000014001](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2011)0000014001)
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). *Fraud Score Analysis In Emerging Markets*. *Cross Cultural Management: An International Journal*. <https://doi.org/10.1108/13527600910977373>
- Sorunke, O. A. (2016). *Personal Ethics And Fraudster Motivation: The Missing Link In Fraud Triangle And Fraud Diamond Theories*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2), 159-165.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. In Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Tessa, G; Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia*. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Tingkat Kecurangan Sektor Keuangan Indonesia Duduki Peringkat 2 di ASEAN Liputan6.com*. Diakses 8 April 2020, dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4083650/tingkat-kecurangan-sektor-keuangan-indonesia-duduki-peringkat-2-di-asean>
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). *Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di BEI)*. Paper Dipresentasikan Di Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi, 5(1), 399–417.
- Wild., Subramanyam. (2010). *Analisis Laporan Keuangan, Financial Statement Analysis. Analisis Laporan Keuangan, Financial Statement Analysis*, Edisi Ke Sepuluh, Jakarta: Salemba Empat.
- Wolfe, B. D. T., & Hermanson, D. R. (2014). *Print The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud*. 12 (Exhibit 1), 1–5.

- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. CPA Journal.
- Yulianti, S. R. P., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). *Influence Of Fraud Pentagon Toward Fraudulent Financial Reporting In Indonesia An Empirical Study On Financial Sector Listed In Indonesian Stock Exchange*. International Journal of Scientific and Technology Research, 8(8), 237-242.
- Yulistyawati, N. K. A., Suardikha, I. M. S., & Sudana, I. P. (2019). *The Analysis Of The Factor That Causes Fraudulent Financial Reporting With Fraud Diamond*. Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss1.art1>